

# PROSESI LARUNG SESAJI PANTAI BALEKAMBANG SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN KARYA LUKIS

Abi Anggiriawan Yulianto, Fenny Rochbeind\*

Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang No. 5 Malang, 65145, Jawa Timur, Indonesia

\*Corresponding author, email: fenny.rochbeind.fs@um.ac.id

doi: 10.17977/um064v5i102025p1201-1214

## Kata kunci

larung sesaji  
seni lukis dekoratif  
kearifan lokal  
Pantai Balekambang  
pelestarian budaya

## Abstrak

Larung sesaji merupakan salah satu tradisi budaya masyarakat Jawa, khususnya di kawasan pesisir. Tradisi ini menjadi bentuk ungkapan syukur, penghormatan, dan doa perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Salah satu pelaksanaannya terdapat di Pantai Balekambang, Desa Bantur, Kabupaten Malang, yang digelar setiap 1 Sura dengan prosesi yang tetap lestari hingga kini. Tradisi tersebut kemudian menjadi dasar penciptaan karya seni lukis bergaya dekoratif dengan teknik hatching yang mengangkat rangkaian prosesi larung sesaji di Bantur sebagai objek utama. Tujuan penciptaan karya ini adalah mendokumentasikan proses perwujudan seni lukis dekoratif sekaligus menggambarkan hasil visual yang dihadirkan melalui pemilihan elemen budaya lokal tersebut. Penciptaan dilakukan menggunakan metode Sudarsono yang terdiri atas tahap eksperimen, perenungan, dan pembentukan untuk memperoleh bentuk visual yang sesuai dengan konsep berkarya. Karya yang dihasilkan berjumlah enam lukisan yang menyajikan visualisasi prosesi larung sesaji dari awal hingga akhir. Keenam karya tersebut berjudul *Genduren*, *Lurah Kantun*, *Arak Jolen*, *Anglarung Saji*, *Jaranan*, dan *Wayangan*. Seluruh karya kemudian dipamerkan kepada publik sebagai upaya pelestarian kearifan lokal sekaligus sarana apresiasi seni bagi masyarakat. Dengan demikian, penciptaan karya ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman dan kecintaan generasi sekarang terhadap tradisi budaya larung sesaji.

## 1. Pendahuluan

Seni lukis merupakan sarana ekspresi visual yang tidak hanya menampilkan keindahan estetika, tetapi juga menjadi media komunikasi dalam menyampaikan gagasan, pengalaman, serta pandangan hidup seniman terhadap realitas sosial dan budaya. Dalam konteks seni rupa Indonesia, praktik penciptaan seni sering kali bersumber dari kekayaan budaya Nusantara yang beraneka ragam dan penuh nilai filosofi. Tradisi, ritual keagamaan, serta kearifan lokal menjadi sumber inspirasi yang penting dan memberikan identitas pada karya seni yang dihasilkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa seni lukis tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat yang melingkupinya.

Salah satu tradisi budaya yang masih dilestarikan hingga saat ini adalah prosesi Larung Sesaji di Pantai Balekambang, Kabupaten Malang. Prosesi ini menjadi agenda budaya tahunan yang dilaksanakan masyarakat sebagai bentuk wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki dan keselamatan yang diberikan selama setahun. Sesaji yang dilabuhkan ke laut menjadi simbol penghormatan kepada kekuatan alam yang diyakini memberikan kehidupan bagi masyarakat pesisir. Selain itu, prosesi ini mengandung nilai spiritual, sosial, dan simbolik yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Berbagai aspek tersebut menyimpan potensi artistik yang kaya apabila diinterpretasikan ke dalam visual seni.

Pantai Balekambang sendiri merupakan destinasi wisata budaya dan religi yang memiliki daya tarik arsitektural, seperti keberadaan Pura Amarta Jati di Pulau Ismoyo yang kental dengan nuansa Hindu. Keberadaan elemen arsitektural yang berpadu dengan lingkungan alam menjadikan lokasi ini memiliki karakter visual yang unik. Dalam prosesi Larung Sesaji, ragam warna, gerak, simbol, serta ekspresi masyarakat dapat diolah menjadi elemen visual yang kuat dalam karya seni lukis. Oleh karena itu, pengkajian mendalam terkait prosesi ini dapat membuka peluang eksplorasi artistik untuk menciptakan karya seni yang berdaya ungkap tinggi.

Sejumlah penelitian terdahulu mengenai penciptaan karya seni lukis berbasis inspirasi budaya, alam, maupun pengalaman personal menunjukkan bahwa pendekatan tersebut telah menjadi metode yang berkembang dalam studi seni rupa. Rahman et al. (2023) menekankan eksplorasi nilai religius melalui penciptaan lukisan dekoratif yang menggunakan kaligrafi Arab Selawat Asy-Syifa sebagai objek utama. Penelitian Amrullah et al. (2023) mengangkat isu lingkungan dengan menghadirkan karya bertemakan dampak pencemaran melalui metode penciptaan Alma Hawkins yang berfokus pada proses kreatif. Selanjutnya, Busthomi dan Prasetyo (2025) menelusuri nilai etika dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dan memadukannya dengan bentuk visual seni lukis sebagai upaya internalisasi nilai moral dalam karya seni.

Selain itu, inspirasi penciptaan karya seni lukis juga banyak bersumber dari potensi alam dan fenomena personal. Nurjannatunaimah et al. (2023) menciptakan karya lukis naturalisme yang mengangkat pemandangan alam Tiris Probolinggo sebagai objek inspiratif yang mencerminkan keindahan lokal. Adharani et al. (2024) mengeksplorasi ide kreatif melalui objek ikan asin yang divisualisasikan dalam gaya surealisme pada media kayu. Sedangkan Anggraini et al. (2025) mengekspresikan isu psikologis berupa rasa rindu kampung halaman yang dialami mahasiswa rantau dalam bentuk seni lukis. Berbagai penelitian tersebut menggambarkan bahwa pemanfaatan nilai, fenomena, dan realitas kehidupan tertentu dapat memperkaya aspek tematik dan makna pada karya seni lukis.

Namun demikian, ditemukan bahwa penelitian yang secara spesifik mengangkat prosesi Larung Sesaji Pantai Balekambang sebagai ide penciptaan seni lukis masih sangat terbatas. Padahal, prosesi ini memiliki kekayaan simbolik yang dapat dikembangkan dalam bahasa rupa, mulai dari dinamika ritual, ornamen sesaji, ekspresi partisipan, hingga konfigurasi ruang antara manusia dan laut. Kekayaan visual tersebut belum banyak digali sebagai inspirasi penciptaan karya sehingga diperlukan sebuah penelitian yang berfokus pada eksplorasi dan interpretasi artistik dari tradisi ini.

Selain aspek pelestarian budaya, penelitian ini juga penting secara akademik karena memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian seni rupa berbasis kearifan lokal. Dengan mengadaptasi prosesi Larung Sesaji sebagai sumber penciptaan, seniman dapat mengkontekstualisasikan tradisi ke dalam bentuk seni kontemporer yang lebih mudah diapresiasi oleh masyarakat luas. Melalui pendekatan penciptaan karya lukis, nilai budaya yang terkandung dalam prosesi tersebut dapat didokumentasikan dan disebarluaskan dalam medium visual, sehingga turut mendukung upaya menjaga keberlanjutan tradisi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menginterpretasikan elemen-elemen visual, nilai budaya, serta makna simbolik dalam prosesi Larung Sesaji Pantai Balekambang sebagai sumber inspirasi penciptaan karya seni lukis. Hasil penciptaan karya ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baik dalam ranah akademik seni rupa maupun dalam pelestarian tradisi budaya lokal melalui media seni yang komunikatif.

Dengan demikian, karya yang dihasilkan bukan hanya sekadar eksplorasi visual, melainkan juga perwujudan identitas budaya yang dapat terus diwariskan kepada generasi mendatang.

## 2. Metode

Proses penciptaan karya seni lukis ini mengacu pada model penciptaan Sudarsono (1999) dan Hidajat (2025) yang dikembangkan dengan tambahan tahapan kreatif sesuai kebutuhan pencipta. Secara umum, alur proses terdiri atas: *inspirasi, eksperimen, perenungan, ide penciptaan, konsep perwujudan, pembentukan, dan penyajian*. Tahapan ini saling terintegrasi sebagai satu siklus perwujudan karya seni, baik dalam aspek estetika maupun nilai budaya yang ingin disampaikan.

Tahap pertama yaitu inspirasi, di mana pencipta memperoleh gagasan awal melalui pengamatan langsung prosesi Larung Sesaji di Pantai Balekambang, wawancara dengan masyarakat lokal, serta sumber literatur terkait tradisi budaya pesisir. Tahap ini menjadi pondasi untuk menentukan arah estetika dan pesan budaya yang ingin diangkat. Selanjutnya adalah eksperimen, yaitu percobaan penggunaan media tinta di atas kertas, teknik hatching (arsir), eksplorasi bentuk, penyederhanaan objek, dan komposisi visual. Eksperimen dilakukan untuk menemukan gaya visual dekoratif yang paling tepat untuk merepresentasikan tema tradisional namun tetap komunikatif bagi penikmat seni.

Tahap perenungan dilakukan untuk menimbang kembali hasil eksplorasi visual sebelumnya. Pada proses ini pencipta melakukan evaluasi terhadap keutuhan bentuk, simbol, dan kesesuaian makna budaya. Komponen yang dirasa kurang kuat diperbaiki dan diselaraskan kembali dengan konsep utama pelestarian tradisi. Hasil dari perenungan mengarah pada terbentuknya ide penciptaan, yaitu rumusan gagasan yang mempertegas enam urutan prosesi Larung Sesaji yang akan divisualisasikan dalam karya: Genduri, Lurah Kantun, Arak Jolen, Anglarung Saji, Jaranan, dan Wayangan.

Setelah ide matang, masuk ke konsep perwujudan yang berfungsi sebagai panduan teknis dan estetis. Pada tahap ini ditetapkan ukuran karya, media, pemilihan elemen visual tradisi, dan perpaduan kaidah seni rupa seperti irama garis, keseimbangan, dan kesatuan bentuk. Tahap pembentukan merupakan eksekusi perwujudan karya secara konkret. Pencipta menggambar secara keseluruhan hingga menjadi komposisi final yang merepresentasikan prosesi Larung Sesaji dari awal hingga akhir dalam satu rangkaian naratif visual.

Tahap terakhir yaitu penyajian, di mana enam karya dipamerkan dalam pameran bertajuk "*Bentala Bumantara*". Tahap ini menjadi sarana publikasi, mendapatkan apresiasi dan kritik, serta bagian dari upaya pelestarian kearifan lokal melalui media seni rupa.



**Gambar 1. Bagan Proses Metode Penciptaan Karya**

Dengan melalui seluruh tahapan tersebut secara sistematis, karya yang dihasilkan tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga berfungsi sebagai media edukatif dan dokumentasi budaya tradisi Larung Sesaji di Pantai Balekambang.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Proses merupakan perjalanan kreatif yang melibatkan aktivitas pencatatan dan pengolahan gagasan hingga terwujud menjadi sebuah karya seni (Rahman et al., 2023). Dengan demikian, proses penciptaan memiliki peran penting karena memuat tahapan berpikir, eksplorasi medium, perumusan konsep, hingga finalisasi karya. Pada penelitian penciptaan ini, tahapan proses mengacu pada model penciptaan karya yang lazim digunakan dalam praktik seni rupa modern dengan penekanan pada eksplorasi, perenungan, dan pembentukan sebagaimana juga diterapkan oleh beberapa penelitian terdahulu (Adharani et al., 2024; Amrullah et al., 2023; Busthomi & Prasetyo, 2025).

#### 3.1. Inspirasi

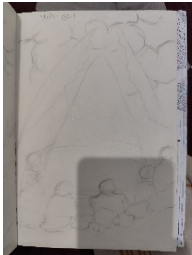

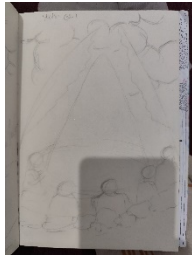
Tahap inspirasi merupakan awal munculnya gagasan kreatif. Ide penciptaan pada karya ini bersumber dari pengalaman langsung pencipta terhadap tradisi larung sesaji di Pantai Balekambang sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat Jawa yang masih lestari hingga kini (Hasanah & Sukarman, 2021). Nilai tradisi tersebut kemudian diolah menjadi konsep visual seni lukis dekoratif melalui teknik *hatching*, dengan tujuan untuk menghadirkan kekayaan budaya ke dalam medium rupa serta menjadi upaya pelestarian budaya lokal (Andarisma & Widiatmoko, 2021; Hidajat, 2025).




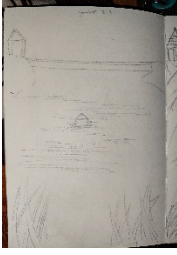

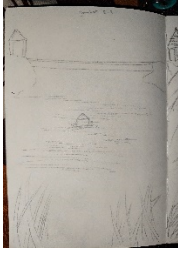



#### 3.2. Eksperimen


Pada tahap eksperimen, dilakukan berbagai percobaan artistik sebagai proses eksplorasi kreatif (Nurjannatunaimah et al., 2023; Pratama et al., 2025). Eksplorasi ini meliputi: (1) Percobaan material (kertas dan pena/rapido), (2) Percobaan gaya dan teknik visual sesuai karakter ekspresif pencipta, (3) Penentuan alat yang tepat untuk teknik *hatching*, dan (4) Perancangan alternatif komposisi sesuai prinsip seni rupa (Suparta, 2019; Swastika, 2019).

Sebanyak 12 sketsa alternatif dibuat dan dipilih menjadi 6 sketsa final sebagai acuan visual karya. Pemilihan dilakukan berdasarkan kesesuaian tema, kekuatan komposisi, dan kejelasan objek prosesi budaya larung sesaji.

**Tabel 1. Sketsa Alternatif dan Sketsa Terpilih**

No.	Sketsa Alternatif	Sketsa Terpilih	Keterangan
1.	<p>Gambar alternatif 1</p>  <p>Gambar alternatif 2</p> 		Sketsa pertama tersebut terpilih karena memiliki komposisi yang lebih menarik dibandingkan dengan sketsa alternatif yang kedua. Sketsa tersebut lebih menampilkan detail prosesi yang pertama yaitu genduren atau kenduri dalam prosesi larung sesaji.

No.	Sketsa Alternatif	Sketsa Terpilih	Keterangan
2.	<p>Gambar alternatif 1</p>  <p>Gambar alternatif 2</p> 		Sketsa pertama tersebut terpilih karena memiliki komposisi yang kompleks dibandingkan sketsa alternatif ke dua. Sketsa pertama lebih menonjolkan dalam detail dalam prosesi
3.	<p>Gambar alternatif 1</p>  <p>Gambar alternatif 2</p> 		Sketsa pertama merupakan sketsa terpilih karena memiliki kesan simpel langsung menuju objek yang diceritakan yaitu larung sesaji.
4.	<p>Gambar alternatif 1</p>  <p>Gambar alternatif 2</p> 		Gambar alternatif pertama merupakan sketsa terpilih karena memiliki komposisi yang seimbang dari objek dan backgroundnya.

No.	Sketsa Alternatif	Sketsa Terpilih	Keterangan
5.	Gambar alternatif 1  Gambar alternatif 2 		Sketsa pertama menjadi sketsa terpilih karena sesuai dengan judul tema yang diusung yaitu jaranan sebagai hiburan pada larung sesaji. Sketsa pertama lebih menonjolkan objek pada prosesi tersebut yaitu sebuah pertunjukan jaranan yang menampilkan objek barongan.
6.	Gambar alternatif 1  Gambar alternatif 2 		Sketsa pertama merupakan sketsa yang terpilih karena menampilkan prosesi pagelaran wayang kulit. Alasan dari pemilihan tersebut karena lebih menampilkan objek yang lebih kompleks dalam pertunjukan wayang kulit mulai dari dalang, wayang, layar tancap, dan juga alat musik sebagai pendukung dari prosesi tersebut.

### 3.3. Perenungan

Tahap perenungan merupakan tahap penguatan konsep dan pengkajian ulang kaidah visual yang telah dirancang, dengan mempertimbangkan aspek estetika dan makna budaya (Maulana, 2025; Kartika, 2016). Pada tahap ini terjadi proses penajaman simbolisme serta harmonisasi unsur rupa seperti bentuk, garis, tekstur, dan gelap-terang agar sesuai dengan karakter teknik *hatching* yang dipilih.

### 3.4. Ide Penciptaan

Ide penciptaan dirumuskan berdasarkan hasil observasi lapangan, referensi budaya, dan hasil eksplorasi visual sebelumnya. Pencipta menampilkan 6 karya yang masing-masing menggambarkan tahapan prosesi larung sesaji sebagai representasi simbolik rasa syukur dan doa keselamatan pada masyarakat pesisir (Kurnianto, 2017; Putri et al., 2024).

Urutan prosesi sebagai dasar penciptaan karya meliputi: (1) Genduren/kenduri, (2) Hiburan rakyat (jaranan/wayang kulit), (3) Arak-arak jolen, (4) Pelarungan sesaji ke laut (Hasanah & Sukarman, 2021; Hidajat, 2025). Pemilihan tema ini sekaligus menjadi bagian dari upaya pelestarian pengetahuan budaya melalui seni rupa kontemporer (Wening et al., 2022; Pratikno & Hartatik, 2023).

### 3.5. Konsep Perwujudan

Tahap konsep perwujudan merupakan penetapan desain final karya mencakup komposisi visual, pemilihan objek utama, serta simbol-simbol budaya yang relevan. Konsep tersebut

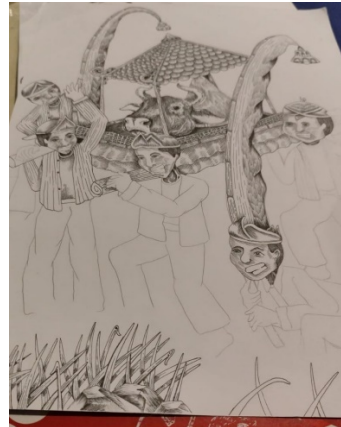
diwujudkan dengan pendekatan dekoratif yang menampilkan ritme garis dan permainan gelap-terang sebagai karakter teknik hatching (Pratama et al., 2025; Susanto, 2018).

### 3.6. Pembentukan

Tahap pembentukan dilakukan dengan memindahkan sketsa terpilih ke media kertas dan mengerjakannya menggunakan teknik hatching. Pada tahap ini pencipta juga menerapkan prinsip seni rupa seperti harmoni, ritme, proporsi, serta kontras untuk memperkuat ekspresi visual (Suparta, 2019; Maulana, 2025). Improvisasi tetap dimungkinkan selama pengerjaan karya untuk menyesuaikan kebutuhan estetika.



Gambar 1. Proses Berkarya



Gambar 2. Proses Berkarya Seni Dengan Teknik *Hatching*

### 3.7. Penyajian

Tahap penyajian merupakan bentuk publikasi dan apresiasi terhadap karya yang telah diciptakan. Karya ditampilkan dalam format pameran lengkap dengan katalog, label karya, banner, buku tamu, serta deskripsi karya sebagai bentuk komunikasi makna kepada audiens (Meiliawati, 2023; Damayanti et al., 2023).



Gambar 3. Pelaksanaan Pameran

### 3.8. Visualisasi Hasil Karya

Visualisasi karya adalah tahap dalam proses penciptaan seni yang bertujuan mengubah ide menjadi bentuk nyata. Pada tahap ini, peneliti perlu melakukan eksplorasi terlebih dahulu,

dengan membuat berbagai sketsa alternatif untuk menemukan rancangan bentuk karya yang selaras dengan konsep. Berikut adalah hasil dari ke-6 karya yang telah selesai dibuat:

(1) Karya 1



**Gambar 4. Lukisan “Genduren”**

Judul : Genduren  
Ukuran : 35 × 47 cm  
Media : Tinta di atas kertas  
Tahun : 2025

Deskripsi : Karya ini berjudul genduren dengan ukuran 35 × 47 cm, dibuat menggunakan tinta di atas kertas. Karya ini merepresentasikan moment sakral dalam prosesi larung sesaji di desa Bantur, yaitu kenduri atau doa bersama yang digelar sebelum sesaji dilarungkan ke laut. Tradisi ini mencerminkan nilai kebersamaan, rasa syukur, dan harapan masyarakat kepada tuhan serta alam semesta. Lukisan ini adalah representasi dari prosesi pertama dalam rangkaian acara larung sesaji, Genduren dilaksanakan pagi hari di pendopo Pantai Balekambang yang diikuti oleh warga sekitar dengan disediakan beberapa makanan tumpeng.

Lukisan menggambarkan sesepeuh, perangkat desa, dan masyarakat yang didepannya terdapat tumpeng untuk didoakan yang selanjutnya dimakan bersama-sama. Lukisan tersebut diposisikan dengan objek utama dengan garis vertikal atau mengerucut keatas untuk memberikan kesan dasar dalam visualisasi tersebut mengarah ke objek tumpeng yang diikuti tokoh-toko atau karakter dalam prosesi tersebut.

Pada lukisan tersebut terdapat pula objek pendukung berupa pendopo yang ada di Pantai Balekambang dan hiasan ornament berupa umbul-umbul untuk merepresentasikan latar terjadinya prosesi Genduri tersebut. Pada bagian background diwarnai hitam untuk menonjolkan objek utama dalam karya lukis tersebut (Wulandari, 2016).

(2) Karya 2



**Gambar 5. Lukisan “Lurah Kantun”**

Judul : Lurah Kantun

Ukuran : 35 × 47 cm

Media : Tinta di atas kertas

Tahun : 2025

Deskripsi : Lukisan ini berjudul “Lurah Kantun” dengan ukuran 35 × 47 cm, dibuat menggunakan tinta di atas kertas. Karya ini menggambarkan sosok imajiner seorang tokoh adat atau pemuka desa yang menjadi penjaga spiritual dalam prosesi larung sesaji, diapit oleh kedua juru kunci yang mendampingi proses penceburan jolen ke laut dan latar tempat berada di tepi pantai.

Lukisan Lurah Kantun memvisualisasikan tiga tokoh dalam prosesi larung sesaji yang merupakan seorang lurah atau kepala desa dan juga sesepuh di daerah tersebut untuk membacakan doa dan mengiringi larung sesaji ditepi pantai. Pada karya lukis ini terdapat pula objek latar pendukung. Latar tersebut memvisualisasikan perairan atau laut dan kemudian terdapat pendopo yang ada di pantai Balekambang. Lukisan tersebut di posisikan dengan objek utama dengan garis vertikal atau mengerucut ke atas untuk memberikan kesan dasar dalam visualisasi tersebut mengarah ke objek tokoh-tokoh atau karakter dalam prosesi tersebut (Maulana, 2025).

(3) Karya 3



**Gambar 6. Lukisan “Arak Jolen”**

Judul : Arak Jolen  
Ukuran : 35 × 47 cm  
Media : Tinta di atas kertas  
Tahun : 2025

Deskripsi : Lukisan ini berjudul "Arak Jolen" dengan ukuran 35 × 47 cm, dibuat menggunakan tinta di atas kertas. Karya ini menggambarkan prosesi arak-arakan jolen, yaitu tempat sesaji yang dihias secara meriah dan sakral sebagai bagian dari tradisi Larung Sesaji di Desa Bantur, Kabupaten Malang. Karya ini, arak jolen ditampilkan sebagai simbol penghormatan masyarakat kepada leluhur dan alam, sekaligus sebagai wujud harapan atas keselamatan dan kesejahteraan. Arak jolen terdapat beberapa kondimen dalam penyajiannya, diantaranya sesaji yang telah disediakan berupa hasil bumi, tumpeng, kepala sapi atau kerbau yang diarak dari pendopo Balekambang menuju laut Balekambang.

Lukisan arak jolen memvisualkan sesaji yang merupakan objek utama dalam lukisan tersebut dengan proporsi ukuran yang lebih besar dan memberikan ruang *point of view*. Kemudian diikuti oleh objek berupa tokoh yang sedang memandu atau mengangkat sesaji tersebut sebagai visualisasi di prosesi yang sebenarnya.

(4) Karya 4



**Gambar 7. Lukisan "Anglarung Sajen"**

Judul : Anglarung Sajen  
Ukuran : 35 × 47 cm  
Media : Tinta di atas kertas  
Tahun : 2025

Deskripsi : Lukisan ini berjudul "Anglarung Sajen" dengan ukuran 35 × 47 cm, dibuat menggunakan tinta di atas kertas. Karya ini menggambarkan momen sakral saat sesaji dilepaskan ke laut dalam tradisi Larung Sesaji di Desa Bantur, Kabupaten Malang. Lukisan ini menyoroti prosesi pelepasan jolen atau wadah berisi hasil bumi, makanan, dan simbol-simbol syukur masyarakat kepada laut sebagai bentuk penghormatan.

Lukisan ini memvisualisasikan dengan proporsi didominasi oleh bentuk air atau lautan yang merupakan latar dari prosesi dalam larung sesaji. Kemudian diikuti oleh sesaji yang berada ditengah laut dan dikelilinginya terdapat pendopo dan juga jembatan yang menghubungkan pantai dengan pendopo, dimana tergambar pada visualisasi nyata di Pantai Balekambang.

(5) Karya 5



**Gambar 8. Lukisan "Jaranan"**

Judul : Jaranan

Ukuran : 35 × 47 cm

Media : Tinta di atas kertas

Tahun : 2025

Deskripsi : Lukisan ini berjudul "Jaranan" dengan ukuran 35 × 47 cm, dibuat menggunakan tinta di atas kertas. Karya ini merepresentasikan salah satu pertunjukan tradisional yang kerap mengiringi rangkaian larung sesaji di Desa Bantur. Dalam tradisi tersebut, kesenian jaranan bukan hanya sekedar tontonan, melainkan bagian dari ritual yang syarat makna spiritual, mistis, dan simbolis.

Lukisan tersebut memvisualisasikan objek utama yaitu sebuah barongan dalam kesenian jaranan. Objek utama jaranan digambarkan dengan detail dan lebih besar dibandingkan dengan objek lainnya dan digambarkan seperti aslinya namun sedikit menambahkan oramen atau bentuk yang kurang realistis untuk mendukung dalam penciptaan karya seni lukis bergaya dekoratif. Pada karya lukis terdapat pula objek pendukung seperti karakter dalam pementasan jaranan berupa tokoh pemain gamelan atau wira suara dalam pementasan jaranan, terdapat juga latar yang mendukung dalam pelaksanaan pementasan jaranan yang ada di pantai balekambang seperti pendopo dan juga umbul-umbul serta payung dalam tradisi Jawa.

(6) Karya 6



**Gambar 9. Lukisan "Wayangan"**

Judul : Wayangan  
Ukuran : 35 × 47 cm  
Media : Tinta di atas kertas  
Tahun : 2025

Deskripsi : Lukisan ini berjudul "Wayangan" dengan ukuran 35 × 47 cm, dibuat menggunakan tinta di atas kertas. Karya ini menggambarkan suasana sakral dan semarak dari pertunjukan wayang kulit yang menjadi bagian penting dalam rangkaian tradisi larung sesaji di Desa Bantur, Kabupaten Malang. Pertunjukan ini tidak hanya menjadi hiburan rakyat, tetapi juga sebagai sarana spiritual yang menghubungkan masyarakat dengan nilai-nilai leluhur dan kekuatan alam. Prosisi ini merupakan final hiburan dalam prosesi larung sesaji satu suro di Desa Bantur.

Pada lukisan tersebut divisualisasikan pada pagelaran wayang kulit pada umumnya dengan penggambaran dekoratif. Karya lukis ini menampilkan objek utama dalam pementasan wayang kulit, yang terdiri dari seorang dalang yang bermain wayang disertai dengan latar pementasan wayang kulit pada umumnya, serta terdapat objek berupa panggung dan alat gamelan untuk mengiringi pementasan wayang.

### 3.9. Pembahasan

Keenam karya yang dihasilkan dalam penelitian ini merupakan visualisasi dari prosesi tradisi Larung Sesaji di Desa Bantur, Kabupaten Malang, yang dikemas melalui gaya ilustrasi dekoratif dengan medium tinta di atas kertas. Setiap karya merepresentasikan tahapan-tahapan penting dalam ritual adat, mulai dari prosesi awal berupa kenduri (*Genduren*) hingga pertunjukan penutup seperti *Wayangan*. Dari segi konsep, proses penciptaan visual pada masing-masing karya mengutamakan eksplorasi bentuk, simbol, dan karakter yang berakar pada kearifan lokal masyarakat pesisir selatan Jawa. Hal ini sejalan dengan pandangan Sumartono (2018) mengenai seni sebagai representasi budaya yang dilakukan secara interpretatif dengan mempertimbangkan nilai sosial dan spiritual yang melatarinya.

Secara estetis, pemilihan garis vertikal mengerucut dalam beberapa karya memberi tekanan fokus pada objek utama, terutama pada figur tokoh dan sesaji yang menjadi pusat perhatian dalam ritual. Pendekatan ini mendukung prinsip hierarki visual untuk menggiring perhatian audiens sebagaimana diungkapkan oleh Wong (2017) bahwa struktur komposisi dapat membentuk arah pandang dan makna simbolis pada karya seni. Selain itu, penggunaan kontras warna—khususnya latar gelap pada karya tertentu—berfungsi mempertegas dramatika momen sakral, menonjolkan narasi budaya yang ingin disampaikan. Penggambaran latar seperti pendopo Pantai Balekambang, umbul-umbul, hingga laut sebagai ruang ritual memperlihatkan keterikatan kuat karya dengan konteks geografis dan spiritual.

Karya *Jaranan* dan *Wayangan* memperkuat makna bahwa Larung Sesaji bukan hanya ritual persembahan, tetapi juga ruang pelestarian kesenian tradisional. Integrasi aspek hiburan berunsur mistis memperlihatkan bahwa kesenian lokal memiliki fungsi penyambung antara masyarakat, leluhur, dan alam. Dengan demikian, hasil penciptaan karya ini tidak hanya menampilkan visual estetis, tetapi juga merefleksikan identitas budaya serta nilai-nilai filosofis dalam ritual Larung Sesaji sebagai bagian dari kehidupan masyarakat pesisir. Melalui pengolahan medium tinta yang tegas dan eksploratif, karya ini dapat berperan sebagai media edukasi dan dokumentasi budaya, sekaligus membuka ruang diskusi terkait pelestarian tradisi di era kontemporer.

#### 4. Simpulan

Larung sesaji merupakan tradisi budaya masyarakat Jawa yang hingga kini tetap dilestarikan, termasuk di daerah Bantur, Kabupaten Malang, khususnya di kawasan pesisir Pantai Balekambang. Namun, minat generasi muda terhadap tradisi ini mulai mengalami penurunan sehingga pengetahuan mengenai maknanya semakin terabaikan. Hal tersebut menjadi dasar penciptaan karya seni lukis bergaya dekoratif dengan teknik hatching yang mengangkat prosesi larung sesaji dari awal hingga akhir, meliputi prosesi *Genduri*, *Lurah Kantun*, *Arak Jolen*, *Anglarung Saji*, *Jaranan*, hingga *Wayangan*. Proses penciptaan dilakukan melalui pengumpulan data lapangan dan studi literatur, serta eksplorasi objek visual, teknik, gaya, dan prinsip seni rupa. Karya yang dihasilkan berjumlah enam lukisan berukuran 35 cm × 47 cm dengan media tinta di atas kertas yang masing-masing merepresentasikan tahapan ritual tersebut. Seluruh karya dipresentasikan dalam pameran bertajuk "Bentala Bumantara" sebagai media apresiasi seni dan sarana pelestarian budaya lokal.

Ke depan, penelitian selanjutnya dapat memperluas fokus kajian dengan melibatkan lebih banyak partisipasi masyarakat setempat, menggali makna simbolik setiap prosesi secara lebih mendalam, serta memanfaatkan media digital atau teknologi interaktif agar edukasi mengenai larung sesaji dapat menjangkau generasi muda secara lebih luas dan relevan dengan perkembangan zaman.

#### Daftar Rujukan

- Adharani, D. B., Ratnawati, I., & Rini, D. R. (2024). Penciptaan Karya Seni Lukis Surealisme pada Media Kayu dengan Ide Penciptaan Ikan Asin. *Journal of Language Literature and Arts*, 5(1), 74–92. <https://doi.org/10.17977/um064v5i12025p74-92>
- Amrullah, B., Widodo, T., & Prasetyo, A. R. (2023). Penciptaan Karya Seni Lukis Bertemakan Dampak Pencemaran Lingkungan dengan Metode Penciptaan Alma Hawkins. *Journal of Language Literature and Arts*, 3(3), 460–474. <https://doi.org/10.17977/um064v3i32023p460-474>
- Andarisma, Y. Y., & Widiatmoko, S. (2021). Nilai karakter pembelajaran dalam ritual larung sesaji Gunung Kelud di Desa Sugihwaras tahun 2021. *Prosiding Semdikjar (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)*, 4, 837–844. <https://doi.org/10.29407/ypfybd72>
- Anggraini, W. P., Ponimin, P., & Wisesa, A. M. (2025). Ekspresi Dampak Homesickness pada Mahasiswa Rantau dalam Penciptaan Seni Lukis. *Journal of Language Literature and Arts*, 5(4), 408–418. <https://doi.org/10.17977/um064v5i42025p408-418>
- Arwati, N. N. D. (2011). *Prinsip-prinsip penyusunan karya seni lukis*. <http://repo.isi-dps.ac.id/1207/>
- Busthomi, M. N. Y., & Prasetyo, A. R. (2025). Menggali Nilai-nilai Etika dalam Kitab Ta'limul Muta'allim melalui Penciptaan Karya Seni Lukis. *Journal of Language Literature and Arts*, 5(4), 431–445. <https://doi.org/10.17977/um064v5i42025p431-445>
- Damayanti, R. E., Sumarwahyudi, S., & Sidiyawati, L. (2023). Batik Gringsing Teratai karya Soendari Batik and Art Gallery Kota Malang. *Journal of Language Literature and Arts*, 3(11), 1632–1650. <https://doi.org/10.17977/um064v3i112023p1632-1650>
- Gulo, J. S. H., & Tarigan, N. (2025). Semut sebagai ide dasar penciptaan drawing dengan teknik cross contour dan pointilis. *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain*, 2(3), 192–204. <https://doi.org/10.62383/realisasi.v2i3.782>
- Hasanah, M., & Sukarman, S. (2021). Upacara adat larung sesaji di Pantai Kedung Tumpang Kecamatan Pucanglaban Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Online Baradha*, 17(2), 483–507. <https://doi.org/10.26740/job.v17n2.p483-507>
- Hidajat, R. (2025). *Seni Pertunjukan & Pariwisata Budaya Indonesia*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Kartika, D. S. (2016). *Kreasi artistik: Perjumpaan tradisi dan modern dalam paradigma kekarya seni*. Citra Sains; Lembaga Pengkajian dan Konservasi Budaya Nusantara.

- Kurnianto, R. (2017). *Dinamika tradisi larungan di Ponorogo (perspektif sosial keagamaan)* [Skripsi tidak diterbitkan].
- Maulana, F. (2025). *Analisis unsur visual karya seni lukis realis mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Rupa angkatan 2023 di Universitas Negeri Makassar* [Repositori]. Eprints UNM. <https://eprints.unm.ac.id/36685/>
- Meiliawati, F. (2023). *Pengantar pendidikan seni*. Feniks Muda Sejahtera.
- Muthoharoh, I. (2022). *Makna spiritual dalam perayaan kirab 1 Suro (Keraton Kasunanan Surakarta)* [Skripsi sarjana]. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/64854>
- Nurjannatunaimah, N., Widodo, T., & Anggriani, S. (2023). Pemandangan Alam Tiris Kabupaten Probolinggo sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis Naturalisme. *Journal of Language Literature and Arts*, 3(7), 1004–1021. <https://doi.org/10.17977/um064v3i72023p1004-1021>
- Pratama, O., Tarigan, N., & Diningrat, R. B. S. N. (2025). Game *Monster Hunter* sebagai inspirasi dalam karya drawing menggunakan teknik cross hatching. *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 2(2), 39–51. <https://doi.org/10.62383/filosofi.v2i2.593>
- Pratikno, A. S., & Hartatik, A. (2023). Pudarnya eksistensi kesenian tradisional ludruk akibat globalisasi budaya. *Civis: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 12(2), 141–155. <https://doi.org/10.26877/civis.v12i2.10623>
- Putri, F. N. E., Sya, A., & Setiawan, C. (2024). Hubungan sistem kepercayaan dan jenis pekerjaan dengan tingkat partisipasi nelayan dalam upacara adat sedekah laut di Desa Gempolsewu, Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. *Jurnal Geografi*, 20(1). <https://doi.org/10.35508/jgeo.v20i1.14349>
- Rahman, H., Widodo, T., & Anggraini, S. D. (2023). Kaligrafi Arab Selawat Asy-Syifa sebagai Objek Penciptaan Karya Seni Lukis Dekoratif. *Journal of Language Literature and Arts*, 3(6), 912–930. <https://doi.org/10.17977/um064v3i62023p912-930>
- Rochbeind, F. (2022). Penciptaan karya lukis dengan tema perempuan dalam labirin kodratnya: Suatu tinjauan hermeneutik Jacques Derrida. *Journal of Contemporary Indonesian Art*, 8(2), 104–112.
- Rofiq, A. (2019). Tradisi slametan Jawa dalam perspektif pendidikan Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2), 93–107. <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v15i2.13>
- Soedarsono, R.M. (1999) *Seni pertunjukan Indonesia di era globalisasi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,
- Suparta, I. M. (2019). *Prinsip seni rupa*. ISI Denpasar.
- Susanto, M. (2018). *Diksi rupa: Kumpulan istilah dan gerakan seni rupa*. Djagad Art House.
- Swastika, G. H. (2019). *Komposisi warna dalam bidang sebagai ekspresi penciptaan karya seni lukis* [Skripsi]. Institut Seni Indonesia Yogyakarta. <http://lib.isi.ac.id>
- Wening, S., dkk. (2022). *Wening hening geliat dan siasat pemajuan warisan budaya Toyomarto*. Media Nusa Creative.
- Wulandari, D. E. (2016). Kajian seni lukis karya Suatmadji tema *Save the Children* periode 2004–2013. *Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 8(1). <https://doi.org/10.33153/bri.v8i1.1797>